

# KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI MANUSIA

Sumardjo

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia berkepentingan dengan persoalan pemenuhan kebutuhan pangan-sandang-papan dan nafkah manusia, termasuk pemenuhan gizi dan kesehatan masyarakatnya. Dalam perspektif ekologi manusia kemudian dipahami sebagai "*human ecology is concerned with organizational aspect of human population that arise from their sustenance-producing activities*". Selain itu, manusia juga dihadapkan pada bagaimana pengorganisasian sumberdaya alam diformulasikan, diteguhkan dan dikukuhkan menjadi seperangkat nilai dan tata aturan, sehingga dalam wacana kontemporer, ekologi manusia dipahami sebagai "ilmu tentang organisasi sumberdaya alam", terutama tanah, air dan udara (Dharmawan 2006). Proses pemformulasian, peneguhan dan penguatan pengorganisasian sumberdaya alam tersebut, sangat tergantung bagaimana proses komunikasi yang terjadi antar orang-orang, yang kemudian menjadikannya suatu nilai-nilai kehidupan yang *internalized* ataukah sekedar jargon yang 'jauh panggang dari apinya'.

Manusia secara kodrati tidak dapat hidup sendirian, karena itu lalu hidup bersama manusia lain (*gregariousness*), baik demi kelangsungan hidupnya, keamanannya, maupun demi keberlanjutan keturunannya. Kehidupan bersama tersebut dapat dalam bentuk keluarga, kelompok, organisasi, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Semakin banyak orang yang terwadahi dalam suatu kehidupan bersama tersebut juga semakin banyak permasalahan yang timbul akibat perbedaan-perbedaan, yang timbul di antara manusia yang banyak itu, dalam hal pikirannya, perasaannya, sifatnya, tabiatnya, pandangan hidupnya, keyakinannya, aspirasinya, kebutuhannya dan kepentingannya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu komunikasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga walaupun tetap ada perbedaan namun tidak menimbulkan permusuhan, melainkan justru membentuk jalinan kerjasama integratif yang sinergis.

Pada hakekatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar manusia. Pesan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Tujuan komunikasi adalah merubah perilaku (kognitif, afektif maupun psikomotoris), sehingga dalam komunikasi yang efektif terjadilah kesamaan makna atas suatu obyek atau kondisi antar pihak-pihak yang berkomunikasi (Berlo 1960). Dalam perkembangan ilmu komunikasi, kesamaan makna tersebut berupa konvergensi antara kepentingan pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Konvergensi tersebut lebih mudah dicapai melalui komunikasi yang prosesnya berlangsung secara dua arah, interaktif atau relasional dan dialogis, dibanding dengan yang sifatnya komunikasi searah atau linier (Kincaid dan Schram 1981).

Tulisan ini, mencoba mengupas kontribusi dan pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks pengembangan ekologi manusia. Sehingga tulisan ini, dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, yakni mengungkapkan: (1) Apa dan mengapa komunikasi penting dipelajari?; (2) Bagaimana perkembangan ilmu komunikasi dalam perubahan sosial yang terjadi?; (3) Bagaimana kedudukan komunikasi dalam konteks pengembangan ekologi manusia; dan (4) Bagaimana kontribusi pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks pengembangan ekologi manusia dalam pembangunan.

## DIMENSI KOMUNIKASI

### Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan, yang dapat terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu bagi perilaku manusia, dan ada peluang untuk melakukan umpan balik (DeVito 1997). Tujuan manusia berkomunikasi pada dasarnya dapat berupa: (1) mengubah opini/persepsi/pendapat/pandangan manusia (*to change the opinion*); (2) mengubah sikap (*to change the attitude*); (3) mengubah perilaku (*to change the behavior*); dan (4) mengubah masyarakat (*to change the society*).

Dalam konteks ekologi manusia dapat disinergikan terkait dengan bagaimana membangun, mengembangkan, dan mengubah opini, pendapat, persepsi dan pandangan manusia tentang konsep-konsep dalam pengelolaan sumberdaya dan lingkungannya; mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan ekologi manusia dan mengembangkan perilaku manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip mutakhir tentang ekologi manusia. Pada gilirannya ilmu dan teknologi komunikasi akan dapat menjadi media merubah dan mengembangkan masyarakat (*to change society*) mengarah pada perkembangan dinamika ekologi manusia yang semakin kondusif bagi upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

bermartabat. Keadilan dan martabat ini, hanya akan terwujud apabila ada pendekatan komunikasi yang humanistik (dialogis) dan efektif, sehingga berkembanglah masyarakat yang berciri komunikatif dan partisipatif.

Kenyataan banyak kasus menunjukkan bahwa penerapan ilmu komunikasi secara tepat, mampu mencegah dan menghilangkan konflik antar pribadi, antar keluarga, antar kelompok, antar organisasi, antar masyarakat, antar etnis dan antar bangsa, sehingga terjalin kerjasama sinergis, keserasian, keselarasan, keterpaduan dan persatuan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya, serta memecahkan permasalahan yang ada secara konstruktif. Sebaliknya, bila komunikasi disalahgunakan untuk kepentingan sempit dapat juga berdampak pada perpecahan dan konflik serta situasi yang destruktif. Namun, hal terakhir ini dapat dicegah bila komunikasi digunakan secara tepat, sejalan dengan tujuan pengembangan ilmu komunikasi itu sendiri, yaitu untuk kepentingan umat manusia secara adil dan bermartabat, sehingga menjadi lebih sinergis dan sejahtera secara berkelanjutan.

Kebanyakan konflik antar pribadi, antar kelompok, antar organisasi dan antar masyarakat, bahkan antar organisasi berpusat pada masalah pemenuhan kebutuhan manusia dalam menguasai, memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam. Semakin mampu menguasai dan mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya, suatu kaum semakin tinggi pengaruhnya terhadap kaum yang lain. Konflik antar sub etnis di daerah lahan kering atau lahan tadah hujan di Indonesia (Sumardjo 1990) banyak terkait dengan masalah pengelolaan sumberdaya air. Konflik yang terjadi antar masyarakat lokal di sekitar hutan dengan pemerintah berkaitan dengan keberadaan sumberdaya alam hutan. Konflik di Freeport Irian Jaya terkait dengan keberadaan sumberdaya alam berupa tambang. Konflik di negara-negara Timur Tengah yang melibatkan negara Barat, terkait dengan sumberdaya minyak. Kesenjangan kemampuan menguasai sumberdaya alam menimbulkan dominasi satu pihak oleh pihak lain. Pihak yang tersubordinasi biasanya lemah dalam menggalang kekuatan diantara mereka, kelemahan ini terkait dengan kesenjangan dan gagalnya mengembangkan komunikasi yang efektif dalam membangun kerjasama sinergis, membangun dan mewujudkan visi bersama di antara mereka. Akibatnya kurang berkembang motivasi untuk membangun kemampuan diri mengatasi dominasi pihak lain. Dibalik itu, provokasi sering dilancarkan melalui proses komunikasi yang efektif untuk kepentingan-kepentingan pihak tertentu dalam rangka menguasai sumberdaya tersebut.

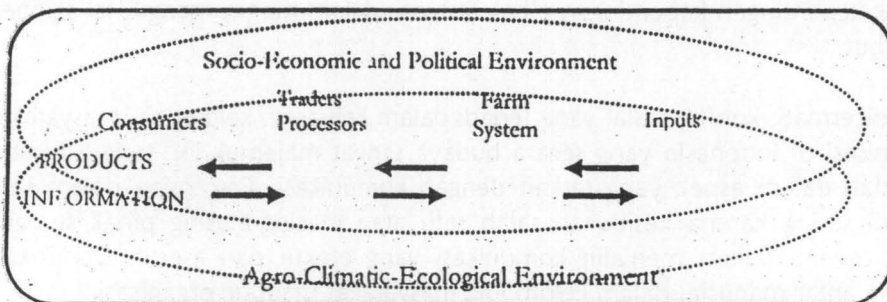
Bila dicermati, konflik sosial yang terjadi dalam keluarga, kelompok, masyarakat dan organisasi di Indonesia yang secara budaya sangat majemuk ini, terjadi karena ada masalah dalam aspek yang terkait dengan komunikasi. Perceraian dalam keluarga terjadi sering karena kesibukan salah satu atau masing-masing pihak suami/isteri, yang terlena dalam menjalin komunikasi yang efektif dan asertif. Demikian pula halnya antar manusia, dalam kelompok, masyarakat maupun organisasi.

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

Dewasa ini, ilmu komunikasi semakin dinilai penting sehubungan dengan dampak sosialnya dan bahkan semakin mengemuka di dunia yang semakin maju sejalan dengan perkembangan teknologinya. Kesenjangan dalam hal teknologi informasi juga menyebabkan kesenjangan dalam tingkat perkembangan masyarakat dan bahkan kesenjangan antar bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya komunikasi ini baik bagi kehidupan manusia di masa lalu (masyarakat tradisional), kini dan ke depan (masyarakat modern) dari suatu kehidupan manusia. Dalam revolusi gelombang ketiga, dikenal revolusi informasi, siapa yang lebih menguasai informasi semakin menentukan pengambilan keputusan penting dalam kehidupan manusia. Informasi hanya dapat diperoleh dan dikembangkan melalui proses dan kemampuan seseorang dalam merierapkan ilmu dan teknologi komunikasi.

Permasalahan gizi buruk pada anak-anak, yang terjadi pada awal abad 21 di Indonesia, ketidakefektifan program pengembangan masyarakat melalui program Inpres Desa Tertinggal, kegagalan pengembalian Kredit Usahatani, tidak terlepas akibat dari kesenjangan dalam aspek komunikasi yang terjadi dalam proses pembangunan. Sebaliknya dibalik keefektifan dalam proses pemberdayaan usaha kecil dan mikro, pengembangan partisipasi masyarakat, serta pengendalian wabah endemik flu burung, antrax dan demam berdarah tidak terlepas dari suatu penerapan komunikasi secara tepat dalam prosesnya (Sumardjo 2005).

Dalam kebanyakan sistem agribisnis di Indonesia, ditemukan terjadi hubungan asimetrik antara subsistem hulu dengan subsistem hilir (Saragih 1998), di sisi hulu menyembunyikan informasi bisnis untuk dapat mendominasi pelaku di subsistem hilir agribisnis, sehingga berlangsunglah hubungan asimetris yang merugikan pelaku usaha agribisnis di pihak yang lebih hulu (Sumardjo 1999). Keadaan seperti itu, tidak harus terjadi bila berkembang hubungan komunikatif dan egalitarian antar para pelaku dalam sistem agribisnis. Dalam sistem agribisnis dari hulu ke hilir mengalir produk dan informasi tentang produk dan jasa usaha pertanian, sebaliknya dari hilir ke hulu mengalir selain insentif (diantaranya berupa uang) dan terutama adalah informasi tentang kualitas dan kuantitas produk (MacGregor 1997). Secara sederhana, McGregor melukiskan sistem agribisnis yang ideal adalah keselarasan antara aliran informasi (komunikasi) dan aliran produk hulu-hilir seperti tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Pentingnya Informasi dalam Sistem Agribisnis (diadopsi dari McGregor 1997: *Agribusiness System*)



Hubungan resiprokal seperti itu bila berlangsung secara adil cenderung menghasilkan sinergi dan keuntungan bersama, serta kerjasama yang berkelanjutan dalam suasana saling memperkuat dan saling dapat diandalkan atau lebih dikenal dengan istilah hubungan kemitraan (*partnership*) dalam sistem agribisnis (Sumardjo 2002; Sumardjo dkk 2004). Jelaslah keserasian dan keberlanjutan manfaat hubungan kemitraan dalam sistem agribisnis akan berlangsung manakala terjadi suatu proses komunikasi yang konvergen. Kebanyakan hambatan terjadinya proses komunikasi yang konvergen ditemukan karena adanya kesenjangan kemampuan pihak hulu dalam penguasaan ilmu dan teknologi komunikasi dalam konteks sistem agribisnis.

### Lingkungan Komunikasi

Lingkungan (konteks) komunikasi setidaknya terdiri atas tiga dimensi, yakni: fisik, sosial-psikologis, dan temporal (DeVito 1996). *Pertama*, dimensi fisik adalah ruang dimana komunikasi berlangsung atau lazim disebut konteks dalam artian dimensi lingkungan fisik (lingkungan nyata - *tangible*). Apapun bentuknya, lingkungan fisik ini berpengaruh tertentu atas makna dan cara penyampaian pesan. Pada tataran makro, hubungan antar manusia dengan alamnya maupun antar sesama manusia tampaknya semakin kompleks, sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi pendeteksian potensi sumberdaya alam dan teknologi komunikasi.

Negara-negara maju telah mampu mengembangkan teknologi penginderaan jauh untuk mengenali potensi sumberdaya alam (tambang, ikan dan sumberdaya kelautan), dan informasi yang dihasilkan tersebut melalui teknologi komunikasi yang juga tidak kalah canggihnya, sehingga dapat menyebarkan informasi keberadaan sumberdaya alam kepada pihak-pihak yang terkait, dan yang berpotensi memberikan manfaat kepada negara tersebut. Di sisi lain, negara dunia ketiga, dengan kemampuan teknologi yang terbatas dan teknologi komunikasi yang tradisional (lebih bertumpu pada *interpersonal communication*) tidak mampu mengimbangi kemampuan komunikasi seperti pada masyarakat di negara maju. Kesenjangan teknologi komunikasi ini menyebabkan kesenjangan informasi, dan kesenjangan dalam pengambilan keputusan orang-orang di dua kelompok negara yang berbeda tingkat kemampuannya. Akibatnya, potensi sumberdaya dikuasai dan tereksplorasi oleh negara maju dan terjadilah ketergantungan negara berkembang kepada negara maju bahkan untuk kebutuhan yang paling dasar sekalipun, yaitu pangan, kesehatan dan lainnya (Saefudin, Dwisurya dan Sumardjo 2003).

Pada tataran yang lebih mikro (Effendi 1993), lemahnya penguasaan ilmu dan teknologi komunikasi telah menyebabkan sebagian orang-orang telah mengalami salah komunikasi (*misscommunication*) sehingga terjadi salah persepsi (*misperception*), yang menyebabkan salah interpretasi (*misinterpretation*) dan salah pengertian (*misunderstanding*). Akibat kondisi seperti ini menghasilkan perilaku yang tidak tepat, yang mengarah ke kondisi kontra produktif dalam pengelolaan sumberdaya alam (Sumardjo, 2004). Apabila hal ini terjadi secara meluas (nasional), bisa sangat fatal bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

*Kedua*, dimensi sosial psikologis meliputi tata hubungan status dan peran, serta aturan budaya (norma/nilai) yang ada dan berlaku dalam masyarakat tempat proses komunikasi berlangsung (DeVito 1996). Lingkungan (konteks) ini dapat berupa rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas dan informalitas, situasi serius atau senda-gurau dan sebagainya. Dalam konteks yang berbeda untuk mencapai proses komunikasi efektif, diperlukan penerapan cara/teknik komunikasi yang berbeda pula. Penerapan komunikasi pada masyarakat primitif atau tradisional tentu perlu menggunakan teknik yang berbeda dengan pada masyarakat modern. Pada masyarakat yang belum berkembang komunikasi cenderung lebih berlangsung secara interpersonal langsung (yang lebih bernuansa perasaan dan nilai guyub tinggi). Sedangkan pada masyarakat modern cenderung impersonal (lebih bernuansa rasional dan nilai pamrih lebih menonjol) dengan menggunakan teknologi komunikasi interaktif, meski berjarak jauh sekalipun, seperti telpon, radio dan televisi (media elektronik yang dapat interaktif) dan media tercetak, sehingga dapat melipatgandakan sasaran komunikasi (komunikatif) sehingga menjadi lebih efisien dan bahkan efektifitas komunikasi itu bisa tidak kalah dibanding komunikasi interpersonal langsung.

Teknik berkomunikasi antar etnis Batak bisa berbeda dengan antar etnis Jawa atau etnis Madura. Di masa lalu, beberapa sosiolog menilai bahwa masyarakat di Sumatra budayanya lebih egaliter dibanding dengan masyarakat di Jawa, karena pengaruh kolonialisme yang lama di Jawa, telah menyebabkan mereka menjadi lebih feodalistik. Teknik berkomunikasi pada keluarga yang berasal dari masyarakat yang masih menganut paham feodalistik tentu berbeda dengan pada keluarga yang berasal dari masyarakat yang egaliter. Masyarakat yang feodalistik secara psikologis cenderung lebih berjarak di antara strata sosial yang berbeda. Tidak demikian halnya pada masyarakat yang egaliter. Bila hal tersebut tidak disadari maka cenderung menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi dan komunikasi yang berlangsung menjadi tidak efektif, yang berpeluang berdampak pada suatu kondisi yang disintegratif. Perbedaan-perbedaan dalam teknik berkomunikasi tersebut sejalan dengan perbedaan sistem sosial, struktur sosial yang berlaku, serta sistem nilai atau perasaan (*sentiment*) mereka terhadap suatu obyek yang dikomunikasikan.

*Ketiga*, dimensi temporal (waktu) mencakup waktu dalam sehari (saat) maupun waktu dalam hitungan sejarah, di mana komunikasi berlangsung (DeVito 1996). Bagi sebagian orang pagi hari bukanlah waktu yang tepat untuk berkomunikasi sosial, namun bagi sebagian lain pagi hari justru waktu yang ideal. Waktu dalam sejarah penting karena kelayakan dan dampak dari suatu pesan, sebagian, bergantung pada waktu atau saat pesan tersebut dikomunikasikan. Bagaimana pesan-pesan mengenai sikap dan nilai rasial, gender, atau keagamaan disampaikan dan ditanggapi dalam berbagai waktu sepanjang sejarah? Di sini terjadi dinamika sejalan dengan perkembangan sistem nilai budaya pada masyarakat yang bersangkutan.

Pesan-pesan komunikasi bermuatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan akan sulit diterima dalam kehidupan masyarakat, ketika ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah masih sangat tinggi dan persepsi aparat masih diwarnai nuansa pembangunan yang berciri sentralistik dan *top down*, serta yang didukung dengan pola kepemimpinan yang otoriter. Pesan-pesan pengelolaan sumberdaya alam secara kolaboratif antara rakyat dengan pemerintah terasa aneh dan asing ketika penguasa masih berkepentingan untuk mengeksploitasi sumberdaya tersebut untuk kepentingan-kepentingan yang kurang atau tidak bermuatan keadilan dan tidak bernuansa menjunjung martabat manusia. Sebaliknya, masa di mana Indonesia telah mencanangkan memasuki era globalisasi, didukung oleh agenda 21 tentang pengelolaan lingkungan, maka pesan-pesan pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumberdaya alam secara partisipatif mendapatkan momentumnya.

Ketiga dimensi lingkungan komunikasi, yaitu fisik, sosio-psikologis, dan temporal ini saling berinteraksi, masing-masing saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Pengabaian ketiga dimensi lingkungan komunikasi tersebut dalam pengembangan ekologi manusia akan dapat berdampak pada berubahnya suasana keserasian dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat berubah menjadi permusuhan. Pada dasarnya proses komunikasi tidak pernah statis, perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi akan menimbulkan perubahan yang lainnya dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

### KOMUNIKASI DALAM ADAPTASI EKOLOGI MANUSIA

Bagian ini hendak mengungkapkan bagaimana kontribusi pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks pengembangan ekologi manusia, khususnya dalam kasus pembangunan pertanian.

Perubahan faktor ekologis, terjadinya degradasi sumberdaya khususnya hutan, air dan tanah serta pengelolaannya, perubahan struktur keluarga di negara-negara dunia ketiga sejalan dengan menguatnya isu gender, struktur masyarakat yang semakin partisipatif, telah menjadi sumber-sumber penyebab utama terjadinya berbagai bentuk perubahan sosial di Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi itu lazim terkait dengan proses adaptasi ekologis dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Semua masyarakat dan kebudayaan pada kenyataannya terus-menerus mengalami perubahan, walaupun sebagian mengalaminya lebih cepat dibanding sebagian yang lain. Patut dicatat bahwa tidak ada satu teori pun yang bersifat sistematis mengenai perubahan itu yang bisa menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena ini (Bertrand 1972; Sumardjo 1999). Dijelaskan disini bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang menjadi urat nadi dari arah dan proses perubahan sosial dan kebudayaan, yang membawa pesan-pesan perubahan sosial dalam rangka manusia beradaptasi terhadap ekologi.

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

Proses adaptasi ekologi dapat terjadi melalui: (1) proses fisiologis; (2) adaptasi morfologis; (3) adaptasi perilaku; dan (4) adaptasi kultural berupa pengaturan kembali pranata-pranata sosial. Proses adaptasi perilaku dan adaptasi kultural hanya dapat berlangsung manakala terjadi proses komunikasi yang efektif. Seberapa efektifnya komunikasi tersebut akan menentukan seberapa derajat adaptasi terjadi dan berlangsung.

Gambaran seperti ini membuka peluang peran komunikasi dan pengembangan ilmu-ilmu dan teknologi komunikasi memiliki andil yang penting dalam (kancan pengembangan konsep-konsep ekologi manusia, baik pada tataran mikro (keluarga), meso (masyarakat dan kawasan/wilayah), maupun makro (kebijakan yang lebih atas, nasional).

Tujuan mengadakan komunikasi itu ada bermacam-macam, tetapi disini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu: untuk penyebaran (*dissemination*) informasi dan untuk menumbuhkan motivasi. Kuhn (Bertrand 1980) mengatakan bahwa tujuan informasi itu ialah untuk mengubah konsep-konsep yang ada pada pihak si penerima informasi (Apa yang ia ketahui selama ini?), sedangkan fungsi motivasi dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan pada kecenderungan atau perasaan si penerima informasi. Pada gilirannya motivasi tersebut mendorong tumbuhnya perilaku yang diarahkan oleh pengetahuan yang terbentuk dari informasi tersebut. Dalam hal ini, komunikasi pembangunan dapat dicirikan oleh suatu komunikasi yang mengandung ciri-ciri edukatif, aspek peningkatan kesejahteraan secara adil dan bermartabat, dan menuju kearah kemajuan masyarakat.

Berkaitan dengan penyebaran dan penggunaan informasi tersebut, Havelock (1971) mengungkapkan faktor-faktor umum penyebaran dan penggunaan pengetahuan yang penting bagi pihak yang berperan sebagai sumber (pendukung lembaga penyuluhan), yang terdiri dari prinsip-prinsip berikut (Sumardjo 1999):

- (1) Keterkaitan (*linkage*), yakni jumlah, variasi dan interaksi sistem sumber (*resource*) dan pengguna, tingkat interelasi dan hubungan dalam pemecahan masalah.
- (2) Struktur (*structure*), yakni derajat sistematika organisasi dan kordinasi antara sistem sumber, sistem pengguna, dan strategi penyebaran dan penggunaan informasi.
- (3) Keterbukaan (*openess*), yakni keyakinan bahwa perubahan memang dikehendaki dan dimungkinkan; kesediaan dan kesiapan menerima bantuan pihak lain; kesediaan dan kesiapan mendengarkan kebutuhan pihak lain dan memberi bantuan; dan suasana sosial yang kondusif (*favorable*) untuk perubahan.
- (4) Kapasitas (*capacity*), yakni kemampuan untuk mengerahkan dan menginvestasikan berbagai sumberdaya; modal, kekuasaan, ukuran, perhatian, intelegensia, pendidikan, pengalaman, kekosmopolitan pembangunan tersebut dengan sistem sosial setempat dan tingkat keterbukaan masyarakat tersebut terhadap unsur-unsur perubahan yang dikehendaki.
- (5) Imbalan (*reward*) yang diterima misalnya dari segi kekerapannya (*frequency*), kesegeraannya, jumlahnya, kemanfaatnya, dan karirnya.



## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

- (6) Kedekatan (*proximity*), keakraban, keserupaan dan kekinian (*recency*), dilihat dari segi waktu, tempat, dan konteks.
- (7) K eserentakan (*synergy*) yakni jumlah, keragaman, frekuensi dan kesinambungan kekuatan yang dapat dikerahkan untuk menghasilkan pengetahuan yang berguna.

Suatu sistem sosial menurut Loomis tersebut dan Bertrand (1980) mencakup elemen-elemen: tujuan (*goal*), norma (*norm*) dan nilai (*value*), status-sosial dan peranan (*status-role*), kekuasaan (*power/authority*), jenjang sosial (*rank*), sanksi (*sanction*), fasilitas (*facility*), teritorial, kepercayaan (*belief*), dan perasaan (*sentiment*). Sebagai suatu sistem, elemen-elemen tersebut saling berhubungan secara fungsional, sehingga perubahan elemen yang satu dapat menimbulkan perubahan elemen yang lain, sehingga perubahan-perubahan tersebut menghasilkan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.

Kecenderungan yang terjadi, perubahan elemen yang bersifat immateriil akan senantiasa diikuti oleh perubahan elemen materiil. Sebaliknya, perubahan elemen materiil belum dengan sendirinya akan diikuti oleh terjadinya perubahan elemen immateriil. Dalam hal ini elemen materiil terutama adalah elemen fasilitas dan teritorial (sumberdaya yang bersifat fisik). Dalam hal ini, komunikasi sebagai salah satu proses sosial utama merupakan suatu proses diseminasi informasi ke dalam sistem sosial, yang dapat mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam elemen-elemen tujuan, perasaan, kepercayaan dan pada gilirannya juga akan mempengaruhi elemen-elemen norma/nilai, sanksi, serta status-posisi dan peranan, maupun kekuasaan dalam sistem sosial.

Dalam kaitannya dengan pembangunan, pengembangan komunikasi di Indonesia jelas telah dimulai dari pengembangan elemen fasilitas, yakni dengan masuknya Stasiun Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) Palapa. Sejauhmana perubahan elemen fisik tersebut telah diimbangi dengan perubahan elemen non fisik? Tampaknya perlu perhatian lebih lanjut. Kaitannya dengan penelitian ini, terutama sejauhmana perubahan elemen tersebut juga diimbangi dengan pengembangan aspek-aspek dari elemen lainnya? Menyadari hal itu, tampaknya sentuhan manusiawi perlu lebih ditekankan di dalam mengembangkan komunikasi untuk perubahan sosial khususnya di bidang pertanian ini, yaitu dengan diseminasi informasi dan tumbuhnya motivasi di dalam masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas elemen kepercayaan dan elemen tujuan, serta elemen perasaan yang berkembang di dalam sistem sosial. Penekanan ini perlu seimbang antara elemen materiil yang cenderung lebih cepat atau mudah terjadi, dengan elemen immateriil.

Artinya, aspek kemampuan manusia, yang dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menyelenggarakan komunikasi secara efektif, kini menjadi tumpuan keberhasilan proses perubahan sosial tersebut, sehingga dapat lebih mengefektifkan kemajuan atas penggunaan elemen-elemen fasilitas (sumberdaya yang bersifat fisik) yang ada, bagi tercapainya tujuan pembangunan pertanian. Tanpa penekanan sisi manusiawi ini, sulit kiranya pembangunan ini dapat mencapai tujuannya. Tidak hanya

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

komunikasi interpersonal saja yang ditangani secara intensif, karena komunikasi jenis ini tanpa diimbangi dengan bentuk komunikasi menggunakan media tentu akan memerlukan biaya yang sangat besar, dibanding dengan bila dapat menerapkan kombinasi pendekatan multi media dalam komunikasi pembangunan (misalnya kasus penyuluhan pertanian). Artinya, komunikasi dengan multimedia menjadi semakin penting disini. Masalahnya juga menyangkut, arah perubahan yang bagaimana yang ingin dicapai melalui proses intervensi komunikasi profesional (penyuluhan) tersebut?

Beberapa hal yang tampaknya penting untuk dipahami adalah mengenai syarat-syarat yang perlu diperhatikan agar penyuluhan pembangunan efektif, antara lain: *Pertama*, adanya kesamaan persepsi antara kedua pihak tentang sesuatu pesan dan simbol yang digunakan dalam komunikasi. Artinya, sistem sumber atau komunikator perlu memahami dengan baik program atau topik yang akan dipilih untuk dikembangkan melalui komunikasi, yang didasarkan pada pemahaman yang sangat baik atas situasi dan potensi (sumberdaya) mereka. *Kedua*, setiap simbol yang dipakai harus mempunyai referensi yang sama antara kedua pihak yang berkomunikasi. Disini pentingnya kemampuan berempati pada pihak lembaga pendukung (misal semacam lembaga penyuluhan pertanian) terhadap sistem dari pengguna (*user sistem*), sehingga mampu memilih dan menerapkan metode dan media yang tepat/efektif dalam penyuluhan. *Ketiga*, pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi (*participant*), baik ketika berperan sebagai komunikan (*users*) maupun ketika sebagai komunikator (*resources*) harus sama-sama mengikuti aturan-aturan sintaksis yang sama, misalnya mempunyai penafsiran-penafsiran teknis yang sama atas gramatika, yang berlaku dalam simbol-simbol dan pesan yang dikomunikasikan. Hal ini menyangkut teknik penyajian informasi atau pesan yang digunakan dalam komunikasi pembangunan (semisal, penyuluhan pembangunan pertanian).

## TANTANGAN PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

Menurut Tjondronegoro (1982), paradigma merupakan pencerminan gambaran pemikiran secara teoritis. Paradigma mirip dengan suatu model, hanya tidak mengharuskan si peneliti langsung menguji hipotesa yang mungkin tersirat dalam model tersebut. Sebaliknya, suatu paradigma dapat menyumbangkan arah pemikiran pada pemikiran yang dirumuskan sehingga dengan demikian sebenarnya memperkuat model. Pada Tabel 1 dikemukakan alternatif pemikiran tentang permasalahan dan paradigma dominan pembangunan di Indonesia, khususnya dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan (Sumardjo 1999).

Globalisasi informasi telah mulai terjadi sejalan dengan berkembangnya tingkat pendidikan, perkembangan sarana dan prasarana fisik, seperti perhubungan, perlistrikan dan komunikasi yang terjadi di pedesaan. Namun, perubahan yang terjadi pada petani ternyata tidak merata, terdapat perbedaan dalam hal jumlah dan kualitas, teknologi, aksesibilitas dan perkembangan kelembagaan serta produktivitas petani.

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembangunan pertanian, khususnya jajaran penyuluhan pertanian di Indonesia pada masa itu.

Tabel 1. Permasalahan Penting dalam Paradigma Dominan Pembangunan

No	Elemen Penting	Perhatian Utama	Kemungkinan yang Mienonjol dan Perlu Diwaspadai
1.	Pertumbuhan Ekonomi	1. Keseimbangan Distribusi	1. Kejenuhan ( <i>development weariness</i> ) 2. Penyimpangan teori <i>Trickle down</i> (pemerataan keuntungan)
2.	Teknologi Padat Modal	1. Perhatian pada keseimbangan taraf hidup 2. Integrasi aktor tradisional dengan modern. Penekanan pada <i>intermediate level</i> dan <i>labor intensif technology</i>	1. Permasalahan polusi/pencemaran lingkungan 2. Keterbatasan dalam pertumbuhan (antar lapisan) 3. Krisis energi
3.	Pusat Perencanaan	1. Keswadayaan dalam pembangunan ( <i>self-rellence</i> ) 2. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan di-tingkat desa ( <i>decentralized self-development planning</i> )	1. <i>Decentralized participatory self-development</i> . Tak tercapai karena terlalu diatur 2. Kejenuhan dalam ide ( <i>development weariness</i> )
4.	Penyebab Utama Ketertinggalan	1. Bersumber dapat dari faktor Internal maupun eksternal (ketergantungan). 2. Perlu redefinisi masalah pembangunan nasional	1. Penguasaan/sumberdaya, <i>oil-power</i> mengikuti krisis energi 1973/1974 2. Kritik paradigma dominan dari ekonomi radikal (perspektif teori ketergantungan)
5.	Komitmen terhadap Ekologi Manusia	1. Pola adaptasi ekologi 2. Teknologi informasi	1. Kelalalan memahami keteraturan alam semesta (hukum sebab-akibat) 2. Kesenjangan teknologi informasi ( <i>communication gap</i> )

Keterangan: diadaptasi dan disempurnakan dari Servaes (1983:47)

Tantangan yang lain, di dunia pertanian misalnya, bersumber pada keragaman kualitas sumberdaya petani dan sumberdaya alam yang ada, serta meningkatnya selera konsumen terhadap kualitas produk, yang menyangkut kesehatan (bebas residu racun pestisida) dan harga yang bersaing. Menghadapi globalisasi ekonomi pasca tahun 2010 sesuai kesepakatan hasil konferensi APEC di Bogor, tantangan tersebut terasa semakin mendesak untuk dihadapi dengan persiapan yang tepat. Berbagai persiapan telah dilakukan, seperti desentralisasi pengelolaan penyuluhan pertanian, upaya diversifikasi pertanian dan pelestarian lingkungan telah dirintis. Balai Pengkajian dan Loka Pengkajian Teknologi Pertanian merupakan salah satu bukti upaya tersebut. Namun, masih perlu mengembangkan integrasi antar berbagai pihak atau lembaga, yang bentuk keterkaitan yang ideal dan teruji sampai kini masih belum terumuskan secara meyakinkan.

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

Menghadapi tantangan seperti itu, berbagai pemikiran berikut perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban atas tantangan tersebut: (1) perlu dikembangkan model penyuluhan atau sistem informasi dan komunikasi pembangunan pertanian yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan petani dan pengguna hasil pertanian; (2) perlu menerapkan prinsip manajemen mutu terpadu dalam penyuluhan pertanian di Indonesia; (3) perlu dikembangkan sinkronisasi antar kelembagaan seperti petani (usahatani), agribisnis, konsumen (pengguna produk pertanian), penelitian dan penyuluhan; dan (4) perlu ditumbuhkan kemandirian petani dalam mengembangkan usahatannya melalui proses belajar mandiri.

Tabel 3. Pemikiran Mengenai Perubahan Sosial dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

No.	Kriteria/ Topik	Pemikiran Mengenai Perubahan Sosial
1.	Pendapat tentang Model Barat	Model Barat tak selalu merupakan model yang paling unggul contoh: Jepang, Cina Taiwan.
2.	Sikap terhadap Etnosentrisme	Perlu dialogis, untuk memahami kearifan lokal untuk dikembangkan secara lebih egaliter.
3.	Sikap terhadap Teknologi	Teknologi seyogyanya dikembangkan melalui nuansa entrepreneurship dan berbasis riset potensi sumberdaya spesifik lokal.
4.	Arah Perubahan	Kesejajaran perkembangan tingkat kepercayaan, perasaan (immaterii) dan fasilitas (materii). Positif, dimana menggunakan kombinasi antara intervensi komunikasi lisan dan media, serta otoritas diarahkan untuk mengembangkan kreatifitas.
5.	Tingkat Perubahan	Tidak terlalu mengandalkan <i>trickle-down effect</i> , sejalan dengan pemerataan komunikasi dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mau membangun diri.
6.	Datangnya Inovasi	Dapat berasal dari luar sistem sosial, tetapi perlu menggali dari potensi sumberdaya yang ada di dalam sistem sosial setempat (peranan Balai Penelitian, Perguruan Tinggi di tingkat daerah maupun pusat).
7.	Sikap terhadap Sejarah	Sebagai salah satu dimensi yang penting dalam memilih tindakan tepat ke masa depan.
8.	Proses Perubahan	Terlalu konformistis sehingga kurang kreatif, perlu dikembangkan pendidikan pembangunan untuk perubahan kemampuan adaptasi ekologi manusia.
9.	Hambatan ( <i>Resistance</i> )	Progresif, melalui upaya komunikasi profesional dalam pengembangan pengelolaan sumberdaya.
10.	Model Komunikasi	Konvergen, relasional, dialogis dan partisipatif.
11.	Faktor Stabilitas Sosial	Pemerataan berpartisipasi dan keadilan sosial.

Sumber : Sumardjo (1999)

Secara deduktif dicoba dirumuskan alternatif pemikiran mengenai perubahan sosial dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, yang telah menjadi aspirasi dalam perumusan konsep Model Penyuluhan Pembangunan Menuju Kemandirian Petani, yang telah dicoba diverifikasi dalam suatu penelitian yang menggunakan dana hibah bersaing dari Menteri Pendidikan Nasional tahun 1997-1999 (Sumardjo 1999).

Kemandirian petani dalam mengambil keputusan secara tepat dalam pengelolaan usahatannya tampaknya menjadi prasyarat untuk berlangsungnya pembangunan



pertanian berkelanjutan di Indonesia pada menjelang 2020 ini. Oleh sebab itu, diperlukan sinkronisasi antar peran yang menghasilkan *interface* antara peran penelitian dan pengembangan IPTEKS, pengaturan, pelayanan dan pendidikan dalam pembangunan pertanian. Peranan penyuluh yang berkompotensi komunikasi pembangunan yang memadai menjadi sangat strategis dalam menumbuhkan kemandirian petani tersebut. Paradigma-paradigma penerapan penyuluhan yang lama perlu dikaji kembali, untuk menemukan paradigma-paradigma baru yang lebih kondusif bagi terciptanya pemoangunan pertanian berkelanjutan.

Model penyuluhan, kualitas petani yang ideal, kualitas penyuluhan yang ideal dan berbagai upaya kearah itu penjadi sangat penting diteliti dan dirumuskan secara jelas. Dalam hal ini Sumardjo (1999) dalam disertasinya telah menguji paradigma komunikasi pembangunan dalam konteks penyuluhan pertanian, dapat menjadi pertimbangan dalam alternatif penerapan paradigma penyuluhan pertanian ke depan. Hal yang tampaknya masih perlu dibenahi dari pola penyuluhan yang lama adalah masalah paradigma penyuluhan, struktur dan mekanisme kelembagaan, fungsi dan peran penyuluhan serta pada gilirannya program dan strategi penyuluhan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pola pengembangan sumberdaya penyuluh (kedinamisan penyuluh) yang dapat memenuhi tuntutan atau tantangan yang ada dalam ekologi masyarakat agraris tersebut.

### **POLA PERGESERAN MODEL KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PENYULUHAN PEMBANGUNAN PERTANIAN**

Pembangunan tidak lain adalah suatu bentuk perubahan sosial yang bersifat mendasar dan direncanakan oleh pihak yang menghendaki pembangunan itu, yaitu rakyat dan pemerintah. Komunikasi pembangunan merupakan prasyarat untuk terwujudnya proses pembangunan yang dikehendaki oleh semua pihak (masyarakat) yang membangun tersebut. Disini penting untuk menumbuhkan sikap memiliki "kebutuhan pembangunan" baik pada pihak penguasa maupun pihak rakyat, khususnya petani. Dalam hal ini, dinamika kelompok masyarakat yang benar-benar diamalkan oleh petani berpeluang menjadi media pengembangan kepribadian, khususnya perilaku kehidupan masyarakat. Kemandirian masyarakat menjadi kata kunci keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan GBHN 1993 yang menyatakan bahwa perhatian lebih besar pada pembangunan pada saat ini dan mendatang adalah pada kemandirian dan peranserta petani.

Penyuluhan pertanian merupakan upaya meningkatkan kemandirian dan peranserta petani, melalui peningkatan kemampuan petani mengelola dan merencanakan usahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan pasar bagi hasil usahatani. Perubahan perilaku petani kearah terampil dan rasional dalam merencanakan dan mengambil keputusan atas alternatif usaha menjadi lebih efisien, memperhatikan lingkungan, mampu berorganisasi, serta memperluas dan memperkuat usahanya.

Kemandirian masyarakat hanya akan terwujud bila kualitas perilaku masyarakat cukup tinggi untuk mendukung pembangunan. Kualitas perilaku yang dimaksud disini adalah kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan dapat melaksanakan keputusan secara konsisten. Proses kemandirian ini memerlukan suatu kondisi yang memungkinkan masyarakat dapat senantiasa termotivasi belajar untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kesejahteraannya dan untuk itu sistem penyuluhan yang tepat akan menjadi faktor penentu terwujudnya proses belajar tersebut. Dalam hal ini diperlukan sumberdaya penyuluh yang berkualitas, sehingga mampu mengkondisikan sistem belajar yang efektif bagi petani.

Model adalah suatu hubungan keterkaitan antar variabel yang disederhanakan. Suatu model yang mewakili suatu perangkat sistem unsur-unsur, dengan cara mengajukan perangkat sistem unsur-unsur lain disebut model analogi. Suatu sistem yang mencakup sistem variabel-variabel yang mandiri secara fungsional dikenal sebagai model analitis, sedang bila suatu model yang menyangkut perubahan disebut model dinamis dan model yang memungkinkan peramalan terhadap masa depan suatu sistem disebut model deterministik (Sukanto 1993; Reading 1977).

Dalam penelitian ini model komunikasi dalam penyuluhan dianalisis secara dinamik, dengan model analogi unsur-unsur dari suatu model komunikasi. Untuk keperluan pengukuran dalam penelitian ini dibuat model deterministik dengan menggambarkan model peramalan atas model penyuluhan di masa depan berdasarkan tantangan dan tuntutan perkembangan situasi di masa depan masyarakat dan khususnya lingkup pertanian. Selanjutnya untuk menilai kesiapan kualitas sumberdaya penyuluh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan model analisis yang bertumpu pada model proses belajar (*'The Behavioral Setting for Learning'*) dari Klausmeier dan Goodwin (1966), yang diadaptasi sesuai untuk keperluan sistem sosial di Indonesia.

Pendekatan pembangunan pertanian yang mengacu pada konsep modernisasi bertumpu pada model komunikasi linier (Mongue 1987; Berlo 1960), yaitu komunikasi yang cenderung satu arah, dari atas ke bawah (*top down*). Pendekatan pembangunan seperti ini lebih mengutamakan kepentingan atas (nasional) dan kurang mengembangkan perilaku masyarakat berdasarkan kesadaran masyarakat (petani) itu sendiri. Dengan pendekatan seperti ini, telah tercatat Indonesia mengikrarkan diri pada suatu kondisi tercapainya swasembada beras, namun tidak bertahan lebih dari lima tahun.

Perlu dicatat juga temuan-temuan peneliti diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Suwardi (Kongres Perhitan 1987) di Subang dan pernyataan Padmanagara (1995) di Ciawi, bahwa pendekatan program pembangunan pertanian di atas, telah menghasilkan petani yang tidak kreatif, apatis dan menunggu petunjuk dari aparat. Pemerintah menyadari kenyataan dalam perkembangan tingkat pendidikan yang sudah relatif membaik di alam kemerdekaan ini, pendekatan tersebut sudah tak sesuai untuk dipertahankan. Hal seperti ini sebenarnya telah tercermin dari kebijaksanaan

pemerintah di masa lalu, yaitu dalam GBHN 1993 yang menyebutkan perlunya mewujudkan petani yang tangguh.

Model komunikasi yang telah diterapkan semasa sebelum sampai tercapainya swasembada beras tersebut adalah bersifat linier (*searah*), *top down*, dan menempatkan petani lebih sebagai komunikan dan aparat sebagai komunikator, dengan konsep yang dikenal dengan *transfer of technology*. Pola seperti itu, menempatkan petani sebagai pihak yang hanya menerima, diatur, dan kepentingan atas (pusat) lebih diutamakan. Berbagai bukti diatas menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini mengandung banyak kelemahan, sehingga perlu ditinjau kembali dengan memperhatikan kenyataan maupun teori komunikasi yang lebih tepat. Padahal di lapangan sering ditemukan petani yang dapat menemukan sendiri teknik pemecahan masalah, misalnya teknik pemberantasan hama walang sangit dengan perangkap umpan kepiting, yang karena efektif kemudian diikuti oleh petani lainnya.

Model komunikasi pembangunan yang dinilai layak untuk dikembangkan adalah model komunikasi interaktif yang menghasilkan keseimbangan dalam perspektif teori pertukaran (*exchange theory*), melalui jalur kelembagaan yang telah mapan, didukung oleh bentuk-bentuk komunikasi yang efektif baik vertikal maupun horizontal dalam sistem sosial pertanian. Model komunikasi interaktif ini sejalan dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam model komunikasi tipe *Relational* (Schramm 1973) maupun tipe *Convergence* (Kincaid 1979). Perkembangan pergeseran model komunikasi dari pola lama (linier) ke pola baru (interaktif) secara berurutan disajikan dalam Tabel 4. Model komunikasi pembangunan yang dinilai tepat untuk pembangunan pertanian dan diusulkan disini sebenarnya adalah sintesa dari model *Linear, Relational dan Convergence*.

Komponen utama model komunikasi linier tetap menjadi perhatian penting dalam analisis model konvergen, karena komponen-komponen utama yang terdiri dari: (1) pesan; (2) sumber atau komunikator; (3) saluran; (4) penerima; dan (5) efek tersebut sama-sama masih menjadi model utama pada Model Relasional maupun Model Konvergen. Secara rinci konsep utama Model Konvergen mencakup: (1) informasi; (2) adanya ketidakpastian (*uncertainty*); (3) konvergensi kepentingan; (4) saling pengertian (*respect*); (5) kesamaan tujuan (*mutual agreement*); (6) tindakan bersama (*collective action*); dan (7) jaringan hubungan dan relasi sosial (*network of relationship*).

Model komunikasi pembangunan yang diajukan sebagai alternatif dalam hal ini adalah model interaktif yang sebenarnya lebih dekat dengan model komunikasi konvergen (Kincaid 1979; Roger dan Kincaid 1981; Swanson 1982). Model ini lebih bersifat dialogis, manusiawi dan lebih sesuai dalam iklim masyarakat yang berciri demokratis. Dengan demikian, konvergensi kepentingan dalam upaya-upaya manusia dalam beradaptasi ekologis tercapai, sehingga langkah-langkah atau kegiatan bersama yang dipilih menjadi sinergis dan dalam suasana saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Tabel 4. Model Komunikasi *Linear, Relational dan Convergence*

Sumber	Tipe/ Model	Komponen Utama dari Model	Definisi Model Komunikasi
1. Westley dan Malcolm (1957) Newcomb (1953) Roger dan Kincaid (1981)	<i>Linear</i>	Pesan Sumber ( <i>advocacy roles</i> ) <i>Gatekeepers (channel roles)</i> Penerima ( <i>behavior user system</i> ) Umpan balik ( <i>feedback</i> )	Komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui penyaring (saluran)
2. Berlo (1960)	<i>Linear</i>	Sumber ( <i>source</i> ) Pesan ( <i>message</i> ) Saluran ( <i>channels</i> ) Penerima ( <i>receiver</i> ) Umpan balik ( <i>feedback</i> )	Suatu proses yang berlangsung dengan sumber secara intensif merubah perilaku penerima pesan
3. Schramm (1973)	<i>Relational</i>	Informasi Hubungan baik antara partisipan Penerima aktif	Seperangkat aktivitas interaksi yang berpusat pada informasi sebagai bagian dari hubungan sosial tersebut
4. Kincaid (1979); Roger dan Kincaid (1981)	<i>Convergence</i>	Informasi ( <i>uncertainty</i> ) Konvergensi Saling pengertian Kesepakatan bersama Tindakan bersama Jaringan hubungan sosial ( <i>network relationship</i> )	Suatu proses konvergen dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai saling pengertian (konsensus)

Model komunikasi konvergen atau relasional ini bersifat dua arah, yakni partisipatif baik vertikal maupun horizontal. Artinya, keputusan di tingkat perencanaan program pembangunan sangat memperhatikan kebutuhan dan kepentingan di tingkat bawah (yang biasa disebut sasaran pembangunan), tanpa harus mengabaikan arah dan percepatan pembangunan, dengan titik berat pembangunan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat dan memperhatikan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara (Chambers 1993). Pada tataran mikro, komunitas, perencana pembangunan itu adalah masyarakat setempat, walaupun ada kehadiran pihak luar lebih bersifat pendamping atau fasilitasi dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri. Pada tataran yang lebih makro atau meso, model komunikasi konvergen tersebut merupakan cara terbaik untuk terjadinya titik temu antara kepentingan pemerintah dengan kepentingan masyarakat, dalam bentuk integrasi lokal-nasional secara sinergis.

Alasan pendekatan konvergen lebih tepat di era globalisasi, karena pendekatan tersebut lebih memungkinkan terjalannya integrasi (*interface*) antara kepentingan nasional dengan kepentingan petani dan potensi (dan permasalahan) lingkungan setempat. Pendekatan tersebut lebih menempatkan martabat manusia (petani) secara lebih layak, keberadaan petani dengan aspek kepentingan dan kemampuannya menjadi lebih dikenali dan dihargai, sehingga lebih mendorong terjadinya partisipasi masyarakat yang tinggi.



Sejalan dengan model komunikasi interaktif tersebut, model penyuluhan dalam pembangunan pertanian di masa yang akan datang, dalam prakteknya seyogyanya mengarah pada "pendidikan untuk kesadaran" (mengacu konsep Freire 1975). Model ini menyarankan agar sistem masyarakat petani kritis pada isu-isu yang dihadapinya dan mampu menganalisis situasi mereka sendiri, serta menyajikan dalam bentuk perencanaan usahatani (RDK/RDKK). Pada saat ini, yang sering terjadi sasaran pembangunan yang diharapkan menjadi subyek, dinilai oleh aparat belum mampu menganalisis kebutuhannya dan belum menyadari *real needs* yang ada, sehingga antara *real needs* dan *felt needs* mereka belum identik. Dengan demikian, model tersebut memerlukan sistem informasi dan pendataan yang dapat menjamin tertangkapnya (pemahaman yang tepat oleh pihak agen pembaharu/penyuluh) atas sumberdaya potensial yang dapat dikembangkan (*real needs*) dan kesadaran para petani (*users*) atas potensi tersebut sebagai kebutuhan yang mendesak (*felt needs*) yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam hal ini belajar dari pengalaman Hedebrø (1982), dapat menjadi pertimbangan dalam penerapan komunikasi modern, bahwa ada beberapa orientasi politik dalam komunikasi pembangunan:

- (1) Setiap orang berhak untuk mendapatkan kebutuhan informasi sesuai dengan konsensus masyarakat yang berlaku,
- (2) Perlu ada keseimbangan antara pertukaran informasi pada tingkat personal, regional dan nasional,
- (3) Informasi dari budaya luar (eksternal) perlu diimbangi dengan informasi nasional (lokal atau internal) yang memadai (proporsional),
- (4) Perlu dimungkinkan untuk terciptanya struktur komunikasi dua arah (*two-way*) pada setiap *level* dalam masyarakat,
- (5) Setiap orang perlu punya kesempatan untuk berkomunikasi sesuai dengan kemampuannya dan ada perhatian terhadap efektifitasnya,
- (6) Partisipasi individu dalam masyarakat perlu dihargai secara layak (*individual privacy*),
- (7) Setiap orang berhak menjadi komunikator untuk mendapatkan kebutuhan dasarnya secara konstitusional.

Sebagai perbandingan, pada Tabel 5 disajikan rumusan konsep model komunikasi pembangunan pertanian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada pemikiran Melcote (1991) tentang perspektif dua model komunikasi dari Barat (*Western*) dan Timur (*Budhist*). Memperhatikan komponen dan arah pemikiran kedua konsep tersebut, dapat dipertimbangkan konsep tentang model komunikasi pembangunan pertanian yang sesuai dengan budaya khususnya atau sistem sosial masyarakat di Indonesia. Dalam proses pembangunan pertanian di Indonesia tampaknya sebagian masyarakat masih memiliki budaya timur dan dalam era globalisasi tidak harus alergi mempertimbangkan aspek positif dari konsep-konsep Barat yang dinilai sesuai dengan kondisi tingkat perkembangan budaya masyarakat pertanian di Indonesia (White dan Mazur 1995; Swanson et al 1998; Sumardjo 1999).

Tabel 5. Model Komunikasi *Western*, *Budhist* dan Pemikiran Model Komunikasi Pembangunan Pertanian di Indonesia

No.	<i>Aristotelian Model (Western)</i>	<i>Budhis Model</i>	<i>Model Komunikasi Pembangunan</i>
1.	<i>Empasis on communicator</i>	<i>Empasis on reciever</i>	Konvergensi komunikator dan komunikan
2.	<i>Influence a key notion</i>	<i>Understanding a key notion</i>	Pemahaman atas <i>a key notion</i>
3.	<i>Focus on control</i>	<i>Focus on choice</i>	Perhatian pada pilihan terbaik dan kontrol internal
4.	<i>Emphasis on outward process</i>	<i>Emphasis on both outward and inward process</i>	Memperhatikan <i>outward</i> dan <i>inward process</i> .
5.	<i>Relationship between communicator and receiver asymetrical</i>	<i>Relationship between communicator and receiver symetrical</i>	Hubungan sosial diantara komunikator dan komunikan simetris menekankan adanya intelektual dan empati
6.	<i>Stress on intellec</i>	<i>Stress on empaty</i>	

## BAGAIMANA ILMU KOMUNIKASI DALAM KONTEKS EKOLOGI MANUSIA?

Saat ini tercatat tidak kurang dari seratus teori dan model komunikasi yang telah diketengahkan para pakar komunikasi, terutama pakar Amerika (Effendi 1993). Mulai dari model komunikasi linier (Shanon Wafer, Lasswell, Berlo, Sapir dan sebagainya), Model Helical Dance dan Model Sircular (Osgood dan Schramm) berkembang ke model relasional (Schramm, Osgood et al), lalu model komunikasi konvergen (Kincaid, Roger dan sebagainya), telah terjadi proses yang panjang dan dinamis dalam pengembangan ilmu komunikasi.

Model Komunikasi Harord Lasswell merupakan salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (1948). Pandangan Lasswell penting dikemukakan dalam konteks ekologi manusia ini, karena sejak semula Lasswell telah menyinggung lingkungan dalam teorinya. Menurut Lasswell dalam proses komunikasi, dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Pertanyaan paradigmatik (*paradigmatic question*) Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu komunikator (*communicator*), pesan (*message*), media (*media*), komunikan (*reciever*), dan efek (*effect*). Dalam perkembangan ilmu komunikasi selanjutnya disebut sebagai model linier, karena searah dari komunikator ke komunikan dan tidak digambarkan adanya umpan balik (*feedback*).

Fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut:

(1) Pengamatan lingkungan (*the surveillance of the invironment*).

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

- (2) Korelasi kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*the correlation of the parts of society in responding to the environment*).
- (3) Transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain (*the transmission of the sosial heritage from one generation to the next*).

*Surveillance* yang dimaksud Lasswell adalah kegiatan yang mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa dalam suatu lingkungan, sedangkan *correlation* maksudnya interpretasi terhadap informasi (makna dari isyarat-isyarat) mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan. Dalam beberapa hal, ini dapat bermakna tajuk rencana atau propaganda (Effendi 1993). Kegiatan *transformation of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai, dan norma sosial dari generasi ke generasi yang lain, atau anggota kelompok ke pendatang baru, identik dengan kegiatan pendidikan.

Mencermati uraian di atas jelaslah sudah bahwa ilmu komunikasi sejak dari awal sebenarnya sudah sangat dekat dan peka dengan lingkungan, serta isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya, termasuk di dalamnya ekologi manusia. Peran komunikasi dalam pola adaptasi ekologi pada manusia sangatlah kental. Dapatkah hal ini dipahami atau memberikan isyarat adanya peluang yang jelas bahwa ilmu komunikasi berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu dalam ranah ekologi manusia? Namun, kenapa para pakar ekologi manusia belum tertarik menempatkan ilmu komunikasi dalam kontestasi Ekologi Manusia sebagai suatu disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu yang lain: sosiologi, antropologi, fisiologi manusia, anatomi manusia, fisiologi dan demografi.

Di mana ilmu komunikasi berpeluang berperan? Hal ini dapat dilihat apabila dalam 'kontestasi' ekologi manusia itu memasukkan topik 'dinamika ekologi manusia' atau dalam topik pola adaptasi ekologi, tentulah disitu pola-pola komunikasi dan peranan ilmu dan teknologi komunikasi sangat signifikan.

Manusia dapat secara sadar mengembangkan kemampuan adaptasi ekologinya, melalui berbagai bentuk, seperti bertukar pengalaman, belajar formal, berpartisipasi dalam seminar, kongres nasional/internasional menyangkut bagaimana mempersiapkan arah pengelolaan ekologi dan lingkungan. Di sisi lain, seolah manusia tidak berdaya apapun ketika alam tiba-tiba berubah seperti terjadi tsunami, gunung meletus, gempa bumi, banjir dan sebagainya.

Dalam pandangan penulis, yang mencoba melihat dari perpektif ilmu komunikasi, ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi perubahan lingkungan alam tersebut, lebih dilihat sebagai ketidakmampuan manusia untuk berkomunikasi atau memahami keteraturan yang terjadi di alam dan lingkungannya. Di dunia ini sebenarnya penuh keteraturan, termasuk perubahan itu sendiri adalah suatu keteraturan yang ada di dunia. Siapapun, manusia atau makhluk lainnya yang tidak mampu mengikuti keteraturan itu akan berangsur punah. Bukti nyata dapat dilihat dalam film-film (dokumenter fenomena alam) karya Harun Yahya, yang menurut

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

hemat penulis telah mengangkat dan mendokumentasikan secara sangat cermat keteraturan-keteraturan yang terjadi di alam.

Banyak kearifan lokal yang dapat digali dari para leluhur dalam mengungkap makna isyarat atau informasi di alam ini. Sebut satu contoh, "pranata mangsa", yang membagi waktu siklus satu tahun dengan segala gejalanya, yang meliputi perilaku makhluk hidup, tumbuhan (lingkungan biotik) yang secara nyata sangat terkait dengan fenomena perubahan lingkungan abiotik yang terjadi di alam. Hasil karya yang luar biasa seperti pranata mangsa itu dapat ditemukan contohnya dalam bentuk astrologi, hong sui, feng sui dan sebagainya. Bagi manusia yang tidak memahami keteraturan di alam, melihat semua hasil karya para leluhurnya tersebut sebagai sesuatu yang mistis atau klenik. Padahal pada hakekatnya dapat dijelaskan sebagai kekurangan kemampuan manusia tersebut berkomunikasi dalam bentuk menangkap makna isyarat yang diberikan oleh lingkungannya.

Dalam konteks ekologi manusia, secara deduktif (sebagai wacana untuk diverifikasi) fungsi komunikasi dapatlah dijelaskan sebagai berikut: (1) fungsi informasi (*to inform*), yaitu menginformasikan pesan-pesan ekologi manusia, melalui pemberian atau penyebarluasan makna yang telah dipahami atas isyarat-isyarat yang ditemukan di alam, terkait dengan pemahaman hukum alam (keteraturan alamiah atau *sunatullah*); (2) fungsi mendidik (*to educate*) dalam proses pewarisan nilai-nilai pengelolaan ekologis yang sejalan dengan keteraturan di alam tersebut (hukum alam) antar generasi maupun antar kaum; (3) fungsi menghibur (*to entertain*), yaitu mencoba mensyukuri apapun yang telah disediakan oleh alam, senantiasa ada makna dan pelajaran yang dapat dipetik untuk keamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia; dan (4) fungsi mempengaruhi (*to influence*), yaitu meyakinkan dan mengungkapkan bukti-bukti nyata bahwa ada hukum alam, ada keteraturan peristiwa atau fenomena alam yang mesti diperhatikan dalam proses adaptasi ekologi manusia.

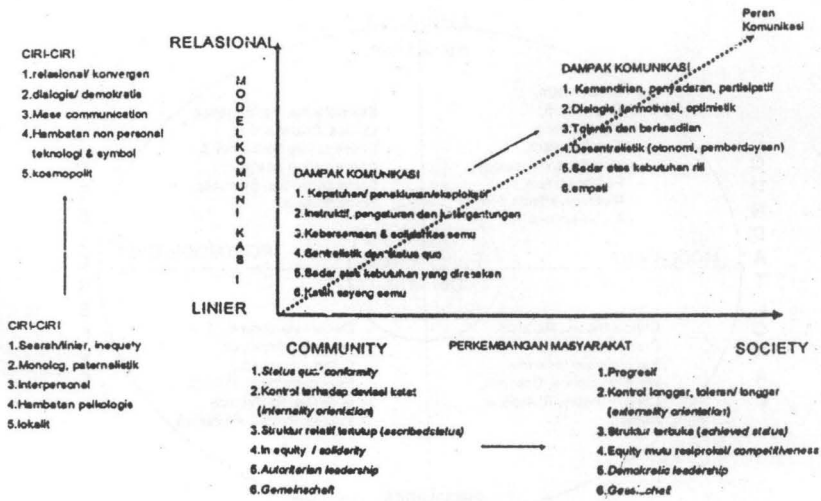
Mencermati perkembangan proses-proses komunikasi yang terjadi di negara berkembang khususnya, secara deduktif dapat dijelaskan hubungan antara fenomena model komunikasi dengan tingkat perkembangan komunikasi. Sejalan dengan iklim kemerdekaan di suatu negara struktur masyarakat bergeser dari berciri otokratis dengan latar belakang sistem pemerintahan feodalistis-kolonialis bergeser ke arah egalitarian dan dialogis dengan latar belakang sistem pemerintahan yang demokratis. Sejalan dengan perkembangan sistem sosial dalam masyarakat dari tradisional yang berciri *gemeinschaft* bergeser ke arah masyarakat yang berciri *gesellschaft* tersebut, tampak juga terjadi paradigma dominan komunikasi dari linier ke relasional. Komunikasi yang digunakan juga menghasilkan efek yang berbeda diantara kedua kondisi sistem sosial tersebut.

Pada Gambar 2 dijelaskan bahwa ada perkembangan pola komunikasi dalam masyarakat, dari yang berciri tradisional cenderung terjadi proses komunikasi yang linier menyertai pola-pola paternalistis, sedangkan pada masyarakat berciri modern



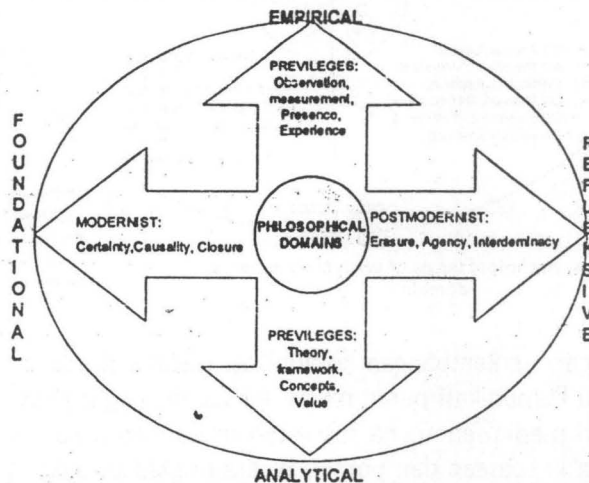
## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

cenderung terjadi proses komunikasi yang relasional sejalan dengan pola-pola dialogis dan tingkat kematangan masyarakat berdemokrasi dan berciri partisipatif.



Gambar 2. Hubungan Model Komunikasi dan Perkembangan Masyarakat

Pada Gambar 3 disajikan tentang empat kuadran ranah filosofis dari pendidikan komunikasi di perguruan tinggi, yang merupakan kombinasi dua kontinum, yaitu antara kontinum *foundational* (modernis) dengan *Reflexive* (postmodernis), dan antara kontinum ranah empiris dan analitis (Anderson dan Baym 2004). Mahasiswa dihadapkan pada banyak pilihan sesuai dengan bidang minatnya, di dalam mendalami aspek-aspek yang terkait dengan ekologi manusia, khususnya adaptasi ekologi.



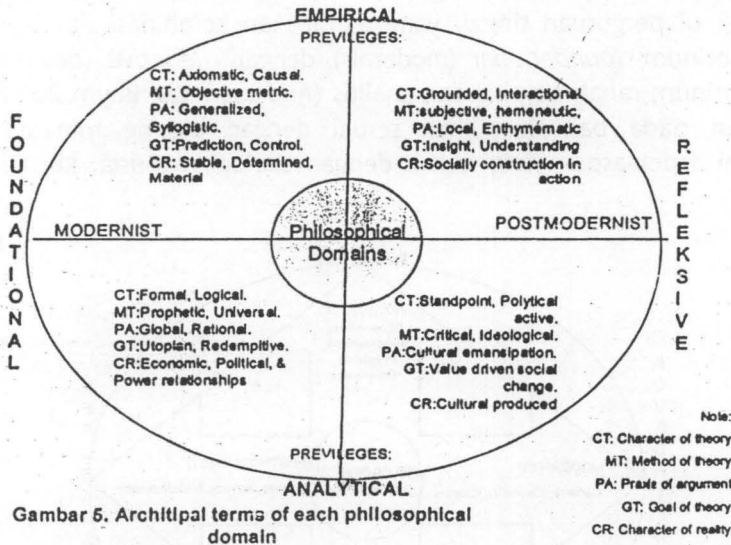
Gambar 3. Philosophical domains of communication scholarship

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

Pada Gambar 4 digambarkan peta aspek-aspek kajian dalam bidang komunikasi di keempat kuadran yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian, pendekatan dalam kajian pada domain komunikasi pembangunan dapat dicermati pada Gambar 5.



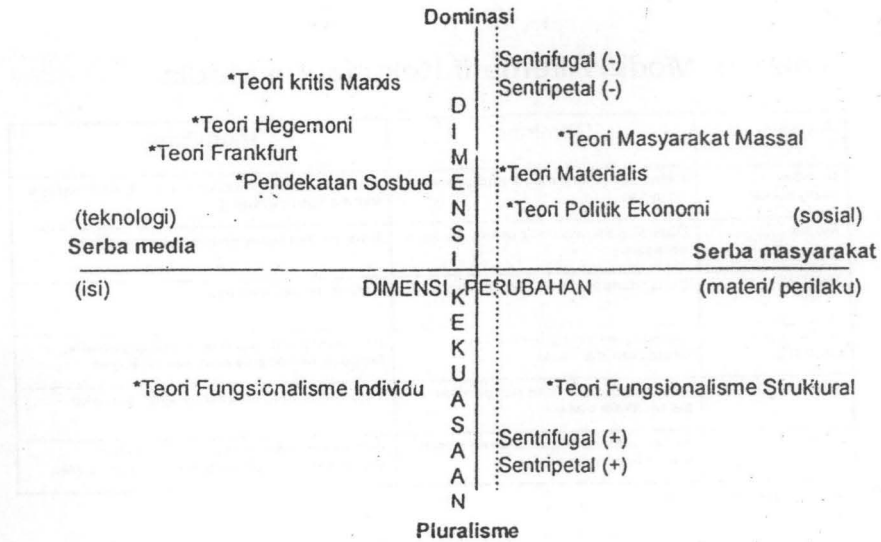
Gambar 4 Scholarship Communities



Gambar 5. Architpal terms of each philosophical domain

Khusus terkait dengan perkembangan komunikasi melalui media, sudah sejak awal perkembangan ilmu komunikasi peran media ini sudah sangat jelas. Ternyata dalam perkembangan teori media fenomena sosial terkait dengan media ini tetap penting, bahkan menyangkut kekuasaan dan politik. Secara ringkas disajikan pada Gambar 6, peta teori dalam ilmu sosial lainnya yang terkait dengan dinamika media massa.

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia



Gambar 6. Dimensi Utama dan Kedudukan Teori Media (Mc Quail, 1996)

Ada tiga masalah mendasar mekanisme kerja sistem komunikasi publik: (1) penggunaan kekuasaan dalam masyarakat; (2) integrasi sosial; dan (3) perubahan sosial. Ketiga dimensi tersebut digambarkan (Gambar 6) ke dalam sumbu vertikal untuk dimensi kekuasaan, sumbu horisontal untuk dimensi perubahan, serta sumbu vertikal digambarkan dalam garis putus-putus untuk dimensi integrasi. Dimensi kekuasaan bisa bersifat dominasi atau pluralisme, sedangkan dimensi integrasi dapat bersifat sentripetal (+/-) dan sentrifugal (+/-), dan dimensi perubahan dapat lebih bersifat serba media (baik dalam teknologi maupun isinya) atau serba masyarakat (baik secara sosial maupun dalam materi/perilaku). Sebaran teori-teori dapat berada dalam keempat kuadran yang terbentuk oleh ketiga sumbu tersebut. Lebih jelas hal ini dapat dibaca dalam McQuail (1987) dengan judul "*Mass Communication Theory*". Secara umum dapat dikatakan bahwa teori masyarakat massa dan Marxisme menyajikan model dominasi, dengan fungsionalisme struktural menyajikan model pluralis. Para pluralis memandang masyarakat sebagai suatu arena persaingan kelompok dan kepentingan; tidak ada satupun kelompok yang dapat memiliki dominasi untuk selamanya. Sementara itu, Marxis berpandangan bahwa masyarakat kapitalis sebagai masyarakat yang didominasi oleh satu kelas; media dinilai sebagai bagian dari arena ideologi yang menjadi ajang pertarungan bagi sekian banyak pandangan kelas sosial; meskipun masih termasuk dominasi kelas sosial tertentu, kekuasaan yang sebenarnya semakin banyak bertumpu pada monopoli model. Gambaran bagaimana kedua model yang membahas dimensi kekuasaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Model Alternatif Kekuasaan Media

Aspek	Dominasi	Pluralisme
Sumber masyarakat	Kelas penguasa atau kelompok elite dominan	Sebagai kelompok politik, sosial, dan budaya yang saling bersaing
Media	Dimiliki oleh segelintir orang; tipenya seragam	Banyak dan independen satu sama lain
Produksi	Distandarisasi, rutin, dan dikontrol	Kreatif, bebas dan asli
Isi dan cara pandang	Selektif dan saling berkaitan; ditentukan dari 'atas'	Berbagai pandangan dan saling bersaing; tanggap terhadap keinginan khalayak
Khalayak	Dependen, pasif, dan diorganisasi dalam skala besar	Terpisah-pihak, selektif, reaktif, dan aktif
Efek	Besar, mempertegas letanan sosial yang sudah mapan	Beranekaragam; tidak konsisten dan <i>unpredictable</i> , namun seringkali tanpa efek

Sumber : McQuail (1996)

Dimensi integrasi dapat dilihat terjadinya dimensi arah dari efek, baik yang sentripetal (menuju kesatuan) maupun yang sentrifugal (menuju fragmentasi) dapat digambarkan baik secara kolektif maupun individual. Pada Tabel 7 dapat dilihat dalam implementasinya pada tipe integrasi yang dimungkinkan terjadi, yaitu bisa bersifat fungsional atau normatif.

Tabel 7 Media dan Integrasi: proses dasar

Aspek	Arah Efek			
	Menuju Kesatuan (sentripetal)		Menuju fragmentasi (sentrifugal)	
Tipe Integrasi	Kolektif	Individual	Kolektif	Individual
Fungsional (terkait dengan tugas)	Interelasi	Interaksi	Tidak searah	Isolasi
Normatif	Konsensus	Konformitas	Konflik	Deviasi

Sumber : McQuail (1996)

Dimensi perubahan menggambarkan bagaimana tipe hubungan antara kebudayaan (diwakili oleh media) dengan masyarakat, digambarkan pada Tabel 8. Ada dua kemungkinan perubahan masyarakat terjadi (McQuail, 1996): (1) struktur sosial mempengaruhi kebudayaan, atautkah (2) kebudayaan mempengaruhi struktur sosial. Masyarakat menghasilkan tuntutan akan informasi dan hiburan yang ditanggapi media; sumber dana dan waktu yang diperlukan untuk pertumbuhan suatu media, berbagai penemuan yang mendasari media, dan iklim sosial-budaya di mana media menjalankan fungsinya.



## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

Tabel 8 Tipe Hubungan antara Kebudayaan (media) dengan Masyarakat

Kebudayaan Mempengaruhi Struktur Sosial	Struktur Sosial Mempengaruhi Kebudayaan	
	Ya	Tidak
Ya	Saling Bergantung	Idealisme
Tidak	Materialisme	Otonomi

Sumber : McQuail (1996)

Dalam konteks ekologi manusia hubungan antar manusia, baik dalam perorangan, masyarakat, maupun antar bangsa, melalui media tersebut berpeluang besar terjadinya proses dialogis dan proses pembentukan persepsi/opini/pendapat/pandangan, proses mendidik/sosialisasi/pewarisan nilai antar generasi, dan proses mempengaruhi perilaku manusia, ataukah sekedar memberikan informasi yang sifatnya *entertain*.

### PENUTUP

Menjawab pertanyaan apa dan kenapa komunikasi penting dipelajari di IPB, dapat dijelaskan bahwa ilmu komunikasi dapat berperan penting dalam perkembangan keilmuan lainnya, khususnya dalam dinamika ekologi manusia, baik dalam proses manusia mengenali atau menemukan dalil-dalil ekologi manusia sampai ke proses diseminasi pesan-pesan dan makna ekologi manusia antar sesama manusia yang lainnya. Penemuan fenomena hukum sebab-akibat yang merupakan gejala keteraturan yang terjadi di alam dalam proses adaptasi ekologi, yang belum banyak dipahami manusia, dapat diperankan melalui komunikasi intrapersonal atau komunikasi pribadi. Kemudian melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok/komunikasi organisasi, maupun komunikasi massa, ilmu komunikasi dapat berperan penting baik dalam proses perumusan komitmen-komitmen ekologis, maupun dalam proses mendidik sesama manusia, serta mempengaruhi perilaku manusia sebagaimana yang diinginkan dalam pesan-pesan ekologi manusia.

Bagaimana perkembangan ilmu komunikasi dalam perubahan sosial yang terjadi? Dalam perkembangan ilmu komunikasi terdapat kesejajaran antara pergeseran atau fenomena perubahan sosial dari masyarakat tradisional yang lebih berciri guyub atau *gemeinschaft* ke masyarakat yang modern yang cenderung lebih berciri pamrih atau *gesellschaft*. Sejalan dengan itu terjadi perkembangan pola komunikasi sosial dari berciri linier, satu arah bergeser ke pola komunikasi yang lebih berciri relasional dan konvergen, yang interaktif, dialogis, dan partisipatif.

Bagaimana kedudukan komunikasi dalam konteks pengembangan ekologi manusia? Seperti telah dijelaskan pada alinea pertama subbab penutup, kedudukan komunikasi dalam konteks pengembangan konsep-konsep ekologi manusia dapat

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

pada tahap kontemplasi fenomena lingkungan maupun dalam tahap diseminasi dan tahap mempengaruhi perilaku. Dalam konteks pembangunan pertanian di Indonesia, sebagai salah satu perspektif kajian ekologi manusia, pada tataran mikro terjadi pergeseran paradigma komunikasi dari yang lebih berciri linier ke model yang lebih berciri konvergen, sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat. Pada tataran makro pun demikian, dari ciri komunikasi yang linier, *top down* dengan latar belakang sistem pemerintahan yang lebih otoritarian dan sentralistik, bergeser ke arah model konvergen, sejalan dengan era otonomi daerah dan desentralistik, serta lebih demokratis.

Bagaimana kontribusi pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks pengembangan ekologi manusia dalam pembangunan? Perkembangan disiplin ekologi manusia tampaknya terjadi pergeseran dari *cultural anthropology* ke *political ecology*. Bila demikian halnya, maka kontribusi ilmu komunikasi semakin jelas lebih menitikberatkan fungsi-fungsi mempengaruhi (*to influence*), yaitu meyakinkan dan mengungkapkan bukti-bukti nyata bahwa ada hukum alam, ada keteraturan peristiwa atau fenomena alam yang mesti diperhatikan dalam proses adaptasi ekologi manusia.

Di era gelombang ketiga (menurut futuristik Naisbit), peran informasi dan komunikasi ini tidak dapat disangkal lagi dalam kancah politik. Pihak yang lebih menguasai informasi merekalah yang cenderung akan lebih memiliki pengaruh atau kekuasaan (*power*) dan menempatkannya pada lapisan lebih atas dari sistem sosial yang ada. Kedepan ini, masihkah ilmu komunikasi disangsikan atau dipertanyakan dalam kancah pengembangan konsep-konsep ekologi manusia? Faktanya, peran ilmu komunikasi tidak hanya penting dalam kancah ekologi manusia, namun juga dalam kancah ilmu-ilmu lainnya, khususnya manajemen, politik, pembangunan dan ilmu sosial lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, James A. dan Geoffrey Baym (2004) *Philosophies and Philosophic Issues in Communication, 1995-2004*. Journal of Communication. Dec 2004 Vol 54 No 4. International Communication Associations.
- Beebe, Steven A., Beebe Susan J., dan Mark V. Redmond (1999) *Interpersonal Communication: Relating to Others*. Allyn Bacon. London.
- Bertrand, Alvin L. (1980) *Sociology: Frame Work, Research Method, Theories for Sosialization, Personality and Cultural*. Terjemahan S.S. Faisal. Bina Ilmu Offset. Surabaya.
- Bertrand, Alvin L. (1972) *Sosial Organization: a General System and Role Tneory Perspective*. Davis Company. Philadelphia.
- Berlo, David K. (1960) *The Process of Communication. An Introduction to Theory and Practice*. Holt-Rinehart & Winston, Inc. New York.

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

- Covey, Steven R. (1997) *The Seven Habits of Highly Effective People*. Terjemahan Budijanto. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Chambers, Robert (1993) *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Terjemahan P. Sudrajat. LP3ES dan Ford Foundation. Jakarta.
- Cragan, John F. dan Donald C. Shield (1998) *Understanding Communication Theory: The Communicative Forces for Human Action*. Allyn and Bacon. London.
- Dharmawan, Arya Hadi (2006) *Ekologi Manusia: Konseptualisasi, Ruang Lingkup, Landasan Teori dan Dimensi-dimensi Keilmuannya*. Naskah dipersiapkan untuk suatu publikasi di FEMA IPB. Bogor.
- DeVito, Joseph A. (1996) *Human Communication*. HarperCollins Publisher Inc.
- Drucker, Peter F. (1994) *Innovation and Entrepreneurship. Practice and Principles*. Harper & Row Publishers. New York.
- Effendi, Onang Uchyana (1993) *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Freire, Paulo (1975) *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. Penguin Education. New Zealand.
- Havelock, Ronald G. (1971) *Planning for Innovation, Through Dissemination and Utilization of Knowledge*. Center for Research on Utilization of Science Knowledge, Institut of Sosial Research. The University of Michigan, Ann Arbor Michigan.
- Hedebro, G. (1982) *Communication and Sosial Change in Development Nations. A Critical View*. Iowa State University Press. Ames.
- Kincaid D. Lawrence, dan Wilbur Schramm (1981) *The Convergence Model of Communication*. Paper of the East-West Communication Institute, Hawai Honolulu.
- Lent, J.A. (1977) *Development Communication: Watch Dog or Lap Dog?* Development Communication Report.
- McGregor, M.J. (1997) *A System View of Agribusiness*. Journal Agribisnis, Volume 1, Nomor 1 & 2, JUBC, Jember.
- McQuail, Denis (1996) *Mass Communication Theory*. Terjemahan A. Dhama dan A. Ram. Erlangga. Jakarta.
- McQuail, Denis, dan Sven Windall (1981) *Communication Model for the Study of Mass Communication*. Longman Inc., The United State of America. New York.
- Mongue, Peter R. (1987) *Prologue to the Special Issues*. Jurnal of Communication Research, Volume 14 No 5.
- Nasution, Z. (2002) *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Rolling, Neil (1983) *Extension Science, Information System in Agricultural Development*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Saragih, Bungaran (1998) *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. CV Nasional. Jakarta.

## Komunikasi dalam Perspektif Ekologi Manusia

- Saefudin, Asep, Widiyanto Dwisurya dan Sumardjo (2003) *Mewujudkan Kesejahteraan Menuju Masyarakat Mandiri*. Gramedia. Jakarta.
- Schramm, Wilbur (1973) *Men Message and Media: A Look at Human Communication*. Harper and Row. New York.
- Somavia, J. (1981) *The Democratization of Communication: From Minority Sosial Monopoly to Majority Sosial Representation*. Developmen Dialogue, 2.
- Srinivasan, Melcote R. (1991) *Communication for Development in Third World: Theory and Practice*. Sage Publications. New Delhi.
- Sumardjo (2005) *Tantangan Komunikasi dalam Pembangunan Pertanian di Era Globalisasi: Menuju Kemandirian Petani*. Faperta IPB. Bogor.
- Sumardjo, Jaka Sulaksana dan W.A. Darmono (2002) *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis: Paparan Pola Tantangan, dan Permasalahan Kemitraan Agribisnis di Indonesia Berikut Strategi Pengembangan di Masa Depan*. PS. Jakarta.
- Sumardjo (2001) "Tinjauan Konsepsi Kemitraan di Masa lalu" dalam Herman Haeruman dan Eriyatno *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal, Bunga Rampai*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota dan Business Innovation Center of Indonesia. Jakarta.
- Sumardjo (1999) *Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. Disertasi FPS IPB. Bogor.
- Sumardjo (1999) *Mencari Bentuk Pengembangan SDM Pertanian Berbudaya Industri di Era Globalisasi*. LP IPB. Bogor, 1999.
- Sumardjo (1990) "Kemiskinan dan Pembangunan di Timor Tengah Selatan" dalam Sayogyo (1990) *Kemiskinan dan Pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Gajahmada Press. Yogyakarta.
- Swanson, B.E, Robert P Bentz, dan Andrew J. Sofranko (1998) *Improving Agricultural Extension*. FAO UN. Rome.
- Swanson, Burton E. (1984) *Agricultural Extension: A Reference Manual*. FAO of the United Nations. Rome.
- Quebral (1986) Is it Government Communication of People Communication? Will the Real Development Communication Please Stand Up? *Media Asia* 13, 2.
- White, Jon dan Laura Mazur (1995) *Strategic Communications Management: Making Public Relations Work*. Addison-Wesley Publishing Company. England.
- Wiendahl, Sven, Benno H. Signitzer dan Jean T. Olason (1992) *Using Communication Theory: An Introduction to Planned Communication*. SAGE Publication. London.